

KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN(STUDI PUSTAKA KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN)

Rosidin

mohammed_rosidin@yahoo.co.id

Universitas Islam Lamongan

Abstrak

Al-Qur'an merupakan sumber primer pendidikan Islam. Teks al-Qur'an bersifat konstan, namun kontekstualisasi al-Qur'an bersifat dinamis, sehingga dapat memberikan sumbangsih pemikiran sebagai alternatif solusi atas problematika pendidikan nasional di Indonesia, terutama krisis kepemimpinan pendidikan. Tulisan ini bertujuan memberikan sumbangsih pemikiran terkait alternatif solusi atas problem krisis kepemimpinan pendidikan dengan menjadikan kisah-kisah dalam al-Qur'an (*Qashash al-Qur'an*) yang relevan sebagai objek penelitian.

Penelitian ini bersifat studi pustaka dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, terutama melibatkan tafsir al-Qur'an dan literatur ilmu pendidikan. Teknik analisis data mengacu pada metodologi *tafsir tarbawi* (tafsir kependidikan) dengan tiga model analisis, yaitu analisis kebahasaan (*lughawi*), analisis isi (*tahlili*) dan analisis kependidikan (*tarbawi*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan dalam tujuh kisah rasul yang termaktub dalam al-Qur'an, dapat dikategorikan menjadi empat kompetensi. Yaitu kompetensi moral, profesional, sosial dan intelektual. Keempatnya merupakan pemekaran makna dari empat sifat kenabian, yaitu *Shiddiq*, *Amanah*, *Tabligh* dan *Fathonah*. Keempat kompetensi dan sub-kompetensi kepemimpinan tersebut berimplikasi pada aneka model, strategi hingga teknik kepemimpinan pendidikan yang berpotensi menanggulangi krisis kepemimpinan pendidikan.

Kata kunci: Kisah Al-Qur'an, Kepemimpinan Pendidikan, Kompetensi Kepemimpinan

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber primer pendidikan Islam. Kandungan al-Qur'an tidak pernah habis meskipun telah digali oleh para pakar sejak berabad-abad silam hingga kini. Teks al-Qur'an memang bersifat konstan, namun kontekstualisasi al-Qur'an selalu bersifat dinamis. Dari sini muncul istilah populer, *al-Qur'an Shalih li Kulli Zaman wa Makan*, yakni al-Qur'an itu relevan bagi setiap dimensi waktu dan ruang.

Kontekstualisasi al-Qur'an seperti di atas dapat dimanfaatkan oleh pendidikan nasional, apalagi banyak umat muslim yang menjadi *stakeholders* pendidikan di Indonesia. Kendati mereka sudah kaya akan wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pendidikan dari berbagai sumber keilmuan terkini, kontekstualisasi al-

Qur'an tetap dapat memberikan sumbangsih pemikiran sebagai alternatif solusi atas problematika pendidikan nasional.

Di antara problem pendidikan nasional yang mendesak untuk segera ditangani adalah krisis kepemimpinan pendidikan. Misalnya pada tahun 2015 silam, terjadi kasus sembilan kepala sekolah dan guru di sekolah menengah dan dasar di DKI Jakarta yang mendapatkan sanksi pencopotan jabatan dan penurunan pangkat. Kesembilan oknum tersebut disebut terlibat dalam kasus pungutan liar dan pelecehan seksual. Dari kesembilan orang tersebut, empat di antaranya merupakan kepala sekolah (www.cnnindonesia.com). Krisis kepemimpinan pendidikan juga menyasar segi manajerial, sebagaimana komentar

Mantan Menteri Pendidikan Nasional, Muhammad Nuh, bahwa kemampuan kepala sekolah Indonesia dalam mengelola sekolah masih rendah, bahkan di bawah Malaysia dan Singapura (www.republika.co.id).

Krisis kepemimpinan, termasuk kepemimpinan pendidikan, sudah pasti mendatangkan berbagai problem lanjutan. Seger Handoyo mengutip pendapat Frost (2003) yang menegaskan bahwa krisis kepemimpinan mengakibatkan banyak orang menderita, mengalami *burn-out* (kelelahan emosional), tidak dapat menikmati hidup dalam pekerjaannya, serta banyak biaya yang dikeluarkan untuk mengobati sakit emosional di tempat kerja (Seger Handoyo, 2010: 130).

Tulisan ini bertujuan memberikan sumbangsih pemikiran terkait alternatif solusi atas problem krisis kepemimpinan pendidikan dengan menjadikan kisah-kisah dalam al-Qur'an (*Qashash al-Qur'an*) yang relevan sebagai data penelitian pustaka.

Metode Pembahasan

Penelitian ini bersifat studi pustaka dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Literatur tafsir al-Qur'an dan ilmu pendidikan diposisikan sebagai sumber primer, sedangkan sumber sekunder mengacu pada koleksi data yang dapat difungsikan sebagai pelengkap.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi. Mengingat kajian ini masuk dalam kategori *tafsir tarbawi* (tafsir kependidikan), maka ada tiga tahap analisis. *Pertama*, analisis kebahasaan (*lughawi*). Yaitu memahami makna linguistik dari suatu term dan derivasinya secara utuh, berdasarkan penggunaan term tersebut dalam seluruh isi al-Qur'an. *Kedua*, analisis isi (*tahlili*). Yaitu memahami makna suatu ayat berdasarkan kitab tafsir yang relevan. *Ketiga*, analisis kependidikan (*tarbawi*). Yaitu memahami nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam suatu ayat dengan melibatkan

sumber data primer maupun sekunder (Rosidin, 2015: 27-28).

Hasil Penelitian

Penelitian ini mambatasi kajiannya pada tujuh kisah al-Qur'an, yaitu kisah Nabi Nuh AS, Nabi Ibrahim AS, Nabi Yusuf AS, Nabi Musa AS, Nabi Sulaiman AS, Nabi Isa AS dan Rasulullah SAW.

Adapun hasil penelitian terkait tujuh kisah rasul tersebut adalah:

1. Kisah Nabi Nuh AS. Al-Qur'an menyebut kata Nuh sebanyak 43 kali dalam 43 ayat. Di antara poin penting terkait kepemimpinan pendidikan Nabi Nuh AS adalah:
 - a. Ketabahan dalam memimpin. Dengan kata lain, sabar pasif. Indikatornya adalah durasi dakwah yang mencapai 950 tahun (Q.S. al-'Ankabut: 14), penentangan oleh keluarga terdekat, yaitu istri (Q.S. al-Tahrim: 10) dan anak kandungnya (Q.S. Hud: 47) serta penentangan oleh kaumnya (Q.S. al-Hajj: 42)
 - b. Kegigihan dalam memimpin. Dengan kata lain, sabar aktif. Indikatornya adalah berdakwah secara verbal (Q.S. al-Mu'minin: 23), beradu argumen (Q.S. Hud: 32) hingga aksi aktual yang fungsional bagi umat (Q.S. al-Mu'minin: 27)
 - c. Aktif berdoa kepada Allah SWT terkait umatnya, baik dalam konteks memohon keselamatan bagi umat yang taat (Q.S. al-Anbiya': 76) maupun memohon kebinasaan bagi umat yang kafir (Q.S. Nuh: 26)
2. Kisah Nabi Ibrahim AS. Al-Qur'an menyebut kata Ibrahim sebanyak 69 kali dalam 63 ayat. Poin penting kepemimpinan pendidikan Nabi Ibrahim AS antara lain:
 - a. Mengedepankan pendekatan rasional. Indikatornya adalah membiasakan diri bersikap kritis-rasional (Q.S. al-Baqarah: 260) dan mengajukan argumentasi yang rasional (Q.S. al-Baqarah: 258)
 - b. Totalitas dalam memimpin. Indikatornya adalah memenuhi janji-janjinya melebihi standar normal (Q.S. al-Najm: 37; Q.S. al-Baqarah: 124) dan melaksanakan

- perintah Allah SWT secara total, kendati harus mengorbankan kepentingan pribadi dan keluarganya (Q.S. Ibrahim: 37)
- c. Demokratis dalam memimpin. Indikatornya adalah bermusyawarah dengan keluarga terkait problem yang sedang dihadapi (Q.S. al-Shaffat: 102) dan mendoakan seluruh umatnya, baik yang berstatus taat maupun maksiat (Q.S. Ibrahim: 35-36)
3. Kisah Nabi Yusuf AS. Al-Qur'an menyebut kata Yusuf sebanyak 27 kali dalam 26 ayat. Poin penting kepemimpinan Nabi Yusuf AS meliputi:
 - a. Amanah (dapat dipercaya) dalam mengemban tanggung jawab dan wewenang sebagai pemimpin (Q.S. Yusuf: 54).
 - b. Cerdas dan cermat dalam menjalankan roda kepemimpinan (Q.S. Yusuf: 55)
 - c. Kasih sayang dan pemaaf kepada orang lain, meskipun pernah menyakiti hati maupun fisiknya (Q.S. Yusuf: 92)
 4. Kisah Nabi Musa AS. Al-Qur'an menyebut kata Musa sebanyak 136 kali dalam 131 ayat. Di antara poin penting kepemimpinan Nabi Musa adalah:
 - a. Tegas dalam memimpin. Indikatornya adalah keberanian dalam menghadapi penguasa kejam seperti Fir'aun, tentara bengis seperti Haman dan pengusaha licik seperti Qarun (Q.S. al-'Ankabut: 39) serta sikap marah sekaligus sedih atas perilaku negatif yang dilakukan oleh kaumnya (Q.S. al-A'raf: 150)
 - b. Tegar dalam menghadapi berbagai perilaku negatif kaumnya. Baik perilaku yang menyakiti hatinya (Q.S. al-Ahzab: 69; Q.S. al-Shaff: 5) maupun perilaku yang menyimpang dari ajarannya (Q.S. al-A'raf: 138)
 - c. Cinta ilmu pengetahuan. Indikatornya adalah belajar bersama Nabi Khidhir AS (Q.S. al-Kahfi: 60-82) dan berdoa menyangkut ilmu pengetahuan (Q.S. Thaha: 25-29)
 5. Kisah Nabi Sulaiman AS. Al-Qur'an menyebut kata Sulaiman sebanyak 17 kali dalam 16 ayat. Poin penting kepemimpinan Nabi Sulaiman AS antara lain:
 - a. Keterampilan komunikasi. Indikatornya adalah komunikasi dengan pemimpin lain (yakni Ratu Bilqis) maupun komunikasi dengan bawahannya sendiri (Q.S. al-Naml: 36-38)
 - b. Arif dan bijaksana dalam memberi keputusan hukum. Indikatornya adalah apresiasi Allah SWT atas kebijaksanaan keputusan hukum Nabi Sulaiman AS melebihi keputusan hukum yang diambil ayahnya, yaitu Nabi Daud AS (Q.S. al-Anbiya': 78-79)
 - c. Membangun sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Indikatornya adalah bangunan istana Nabi Sulaiman AS yang kokoh dan indah (Q.S. al-Naml: 44)
 6. Kisah Nabi Isa AS. Al-Qur'an menyebut kata Isa sebanyak 25 kali dalam 25 ayat. Poin penting kepemimpinan Nabi Isa AS meliputi:
 - a. Lemah lembut dan kasih sayang terhadap kaumnya. Bahkan sikap Nabi Isa AS tersebut terinternalisasikan dengan baik pada diri para pengikutnya (Q.S. al-Hadid: 27; Q.S. Maryam: 32)
 - b. Memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan kaumnya. Indikatornya adalah kemukjizatan Nabi Isa AS banyak yang berhubungan dengan dunia medis yang merupakan keterampilan populer di kalangan kaumnya saat itu (Q.S. al-Ma'idah: 110)
 - c. Bersikap terbuka kepada kaumnya. Indikatornya adalah menawarkan pilihan sikap kepada kaumnya, bukan menuntut satu pilihan sikap semata (Q.S. al-Shaff: 14)
 7. Kisah Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an menyebut kata Muhammad sebanyak 4 kali dalam 4 ayat. Namun di luar itu Nabi Muhammad SAW disebut oleh al-Qur'an dengan redaksi "al-Rasul", "al-Nabi", "al-Muddatstsir", "al-

Muzzammil”, serta redaksi yang menggunakan kata ganti seperti “aku”, “kamu” dan “dia”. Mengingat Nabi Muhammad SAW adalah suri tauladan bagi seluruh umat muslim (Q.S. al-Ahzab: 21), maka sudah pasti banyak poin kepemimpinan yang melekat pada diri Nabi Muhammad SAW. Utamanya empat sifat kenabian, yaitu: *Shiddiq* (integritas), *Amanah* (terpercaya), *Tabligh* (menyampaikan) dan *Fathonah* (cerdas). Keempat sifat ini akan penulis posisikan sebagai pisau analisis dalam membedah seluruh poin kepemimpinan yang dipaparkan di atas.

Pembahasan

Seluruh pemimpin membutuhkan rangkaian keterampilan, kompetensi dan kualitas. Sebagian berlaku umum bagi seluruh pemimpin, dan sebagian lagi berlaku khusus sesuai dengan situasi dan kondisi. Tidak ada daftar yang definitif untuk mendeskripsikan pemimpin yang sempurna. Akan tetapi, berdasarkan penelitian Dent, daftar kualifikasi utama yang dibutuhkan oleh pemimpin yang sempurna adalah: percaya diri, kesadaran diri, kredibel, dipercaya, visioner, empati, ahli mengambil-keputusan, berpikiran-terbuka, adaptif, komunikatif, analitik, ahli strategi, agen perubahan, kesadaran politik dan altruis (Fiona Elsa Dent, 2003: 28).

Sedangkan Rhenald Kasali menyajikan kompetensi yang lebih simpel dalam diri seorang pemimpin besar. Menurutnya, ada empat unsur dalam *leadership diamond*, yaitu Visi (*vision*), Keberanian (*courageness*), Realitas (*reality*) dan Etika (*ethics*). Visi membuat pemimpin memiliki *change* DNA yang siap melepaskan diri dari belenggu-belenggunya. Keberanian membuat seorang pemimpin berani melakukan terobosan-terobosan baru (inisiatif) dan mengambil risiko (*risk taking*). Realitas membuat pemimpin tahu persis dan mampu membedakan antara ilusi dan fakta. Etika menjadikan pemimpin sensitif terhadap orang lain (pemimpin yang

humanis) dan tidak akan melakukan apapun yang dianggap dapat merugikan orang lain (nyoemhokgie.wordpress.com).

Sebenarnya *leadership diamond model* di atas merupakan kreasi Peter Koestenbaum. Berikut visualisasinya (elcaminogroup.com):



Peter Koestenbaum mengusulkan sejumlah tips untuk memperkuat masing-masing unsur *leadership diamond* tersebut. Misalnya: Untuk memperkuat visi dibutuhkan: Latihan penalaran abstrak; menanamkan perspektif yang strategis dan sistematis, yakni melihat hubungan dalam “gambar besar”; melibatkan kreativitas; mempraktikkan pemikiran. Untuk memperkuat keberanian dibutuhkan: memberi dukungan; berkeinginan mandiri; mengonstruksi pengalaman yang menggelisahkan; bertanggung jawab atas pilihan pribadi. Untuk memperkuat unsur realitas dibutuhkan: memperhatikan detail birokrasi; objektif dan berwawasan; melakukan apa yang dibutuhkan agar tetap bertahan (*survive*); mencari realitas yang tersebar luas. Untuk memperkuat unsur etika dibutuhkan: Menilai dan mengembangkan kerja-tim (*teamwork*); berusaha keras untuk bekerja yang bermanfaat; memprioritaskan komunikasi yang bagus dan komitmen yang matang; beraktivitas dengan penuh integritas dan selaras dengan prinsip-prinsip hidup.

Kompetensi kepemimpinan yang ringkas namun sarat makna juga terdapat dalam sifat kenabian. Dalam Islam, ada

empat sifat wajib yang pasti dimiliki oleh setiap nabi dan rasul, yaitu *Shiddiq*, *Amanah*, *Tabligh* dan *Fathonah*. Sebagaimana paparan sebelumnya, sifat kenabian ini akan penulis posisikan sebagai pisau analisis. Akan tetapi pemaknaannya diperluas agar dapat difungsikan dalam kategorisasi kompetensi kepemimpinan pendidikan. Kongkritnya, *shiddiq* diperluas menjadi kompetensi moral, *amanah* menjadi kompetensi profesional, *tabligh* menjadi kompetensi sosial, dan *fathonah* menjadi kompetensi intelektual. Berikut penjelasan detailnya:

1. *Shiddiq* (Kompetensi moral)

Kompetensi moral ini terlihat jelas pada kepemimpinan pendidikan Nabi Nuh AS. Ketabahan, kegigihan dan doa harapan menjadi ujung tombak kepemimpinan. Ketabahan terkait dengan dimensi masa lalu, kegigihan terkait dimensi masa kini, sedangkan doa harapan terkait dimensi masa datang. Implikasinya bagi pemimpin pendidikan adalah bersikap tabah atas program pendidikan yang dinilai “gagal” pada masa lalu; bersikap gigih dalam melaksanakan program pendidikan pada masa kini dengan sebaik-baiknya; serta berdoa penuh harap agar program pendidikannya meraih kesuksesan di masa mendatang.

Kompetensi moral juga tercermin pada sikap kepemimpinan Nabi Yusuf AS, Nabi Musa AS, Nabi Isa AS dan Rasulullah SAW yang penuh kasih sayang dan pemaaf. Sikap kasih sayang membuat masyarakat taat kepada para rasul atas dasar sukarela, bukan terpaksa; sedangkan sikap pemaaf memberi “kesempatan kedua” kepada masyarakat yang belum taat kepada para rasul. Implikasinya bagi pemimpin pendidikan adalah mengkreasi proses pendidikan yang diselenggarakan atas dasar cinta dan kasih sayang antara pendidik dan peserta didik, sehingga menimbulkan interaksi edukatif yang harmonis layaknya hubungan orang tua dengan anaknya.

2. *Amanah* (Kompetensi profesional)

Kompetensi profesional ditunjukkan oleh totalitas Nabi Ibrahim AS dalam memimpin. Yaitu menjalankan tugas kepemimpinan melebihi standar minimal tanggung jawab seorang pemimpin. Nabi Yusuf AS menampilkannya melalui pemanfaatan wewenang dan kekuasaan dengan sebaik-baiknya untuk pelayanan publik, bukan kepentingan pribadi dan golongan. Nabi Isa AS menampilkannya dalam bentuk kemukjizatan yang selaras dengan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat. Gelar sebagai *al-Amin* (yang terpercaya) merupakan jaminan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah pribadi amanah dalam setiap posisi kepemimpinan yang beliau emban.

Implikasinya bagi pemimpin pendidikan adalah membudayakan kinerja-kependidikan yang berorientasi pada *Need of Achievement* (N-Ach) model McClelland, yaitu bukan sekedar menggugurkan kewajiban, melainkan berusaha keras untuk memperoleh prestasi dan kepuasan diri. Jabatan sebagai pemimpin pendidikan tidak boleh disalah-gunakan untuk kepentingan pribadi dan golongan, melainkan harus digunakan dengan sebaik-baiknya demi kepentingan seluruh civitas academia di lembaga pendidikan yang dipimpin. Selain itu, pemimpin pendidikan dituntut memiliki keterampilan yang benar-benar dibutuhkan dalam “arena” pendidikan agar dapat memenangkan kompetisi pendidikan, baik skala regional, nasional bahkan internasional.

Adapun implikasi praktis bagi pemimpin pendidikan terkait model kepemimpinan Rasulullah SAW dapat mengacu pada identifikasi M. Syafii Antonio terkait peran Rasulullah SAW sebagai pemimpin dan manager pendidikan berikut ini: mendidik diri sendiri sebelum mendidik orang lain (*self education*);

memotivasi menuntut ilmu; mendirikan lembaga-lembaga pendidikan; mengkondisikan proses belajar; mengkreasi proses belajar yang interaktif; menerapkan metode belajar terapan, pengamatan, pengelompokan, diskusi, cerita, analogi dan stusi kasus; mengajar sambil memberi motivasi; menggunakan bahasa tubuh; menerapkan media pembelajaran yang beragam; menggunakan penalaran, argumentasi dan refleksi diri; penguatan dan pengulangan; fokus satu demi satu; hukuman yang mendidik; pemberian penghargaan; pendidikan lintas negara hingga pendidikan seksualitas yang tepat (mimpipejuang.wordpress.com).

3. *Tabligh (Kompetensi Sosial)*

Kompetensi sosial tampak nyata dalam kepemimpinan Nabi Sulaiman AS. Wujudnya adalah keterampilan komunikasi, kearifan dan kebijaksanaan dalam memberi keputusan hukum serta membangun sarana dan prasarana yang dibutuhkan masyarakat. Keterampilan komunikasi menyangkut kemampuan komunikasi verbal (eksplisit), kearifan dan kebijaksanaan menyangkut kemampuan komunikasi non-verbal (implisit), sedangkan pembangunan sarana dan prasarana merupakan kemampuan komunikasi aktual (realitas).

Implikasinya bagi pemimpin pendidikan adalah membekali diri dengan keterampilan berkomunikasi verbal yang bagus, baik secara vertikal (dengan atasan atau bawahan), maupun horizontal (dengan sesama pimpinan pendidikan). Di sisi lain, keputusan yang diambil senantiasa didasarkan pada asas kearifan dan kebijaksanaan, yaitu mendatangkan kemaslahatan dan menampil kemudaratannya. Kearifan dan kebijaksanaan tersebut akan berfungsi sebagai komunikasi non-verbal yang

efektif. Lebih dari itu, keterampilan komunikasi dapat diwujudkan dalam bentuk konkrit berupa produk, misalnya penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Kompetensi sosial terlihat pula pada sikap demokratis Nabi Ibrahim AS; ketegasan Nabi Musa AS; dan keterbukaan Nabi Isa AS. Sikap demokratis memberikan kesempatan yang sama kepada semua pihak tanpa ada diskriminasi; sikap tegas menimbulkan sikap disiplin pada diri orang lain, terutama bawahan; sikap keterbukaan memberikan pilihan yang variatif dalam merespon setiap situasi.

Implikasinya bagi pemimpin pendidikan adalah bersikap egaliter terhadap semua civitas akademik. Contoh praktisnya adalah merekrut pegawai kependidikan berdasarkan asas "keterampilan, kompetensi dan kualitas", bukan asas "korupsi, kolusi dan nepotisme". Sikap tegas pemimpin pendidikan dibutuhkan sebagai jalan tengah antara dua sikap ekstrim, yaitu sikap lembek yang membuat bawahan tidak semangat bekerja dan sikap keras yang membuat bawahan bekerja dengan terpaksa. Lebih dari itu, ketegasan dimaksudkan agar tercipta budaya disiplin dalam dunia pendidikan. Sedangkan sikap keterbukaan pemimpin pendidikan dapat menumbuh-suburkan kreativitas dan inovasi di kalangan civitas akademik, karena mereka meyakini bahwa pemikiran, bakat dan aksi mereka akan diterima bahwa dihargai oleh pemimpin.

Adapun implikasi praktis bagi pemimpin pendidikan terkait kompetensi sosial Nabi Muhammad SAW adalah berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang selaras dengan mitra bicara (Q.S. Ibrahim: 4), bermusyawarah sebelum mengambil keputusan (Q.S. al-Syura:

38), menjadi teladan dalam konteks *amar ma'ruf nahy munkar* (Q.S. Ali 'Imran: 110), membangun iklim kompetisi dan kolaborasi yang kondusif (Q.S. al-Baqarah: 148; Q.S. al-Ma'idah: 2) dan seluruh kebijakannya didasarkan pada dimensi dunia dan akhirat (Q.S. al-Baqarah: 201; Q.S. al-Qashash: 77).

4. *Fathonah (Kompetensi Intelektual)*

Kompetensi intelektual muncul pada kepemimpinan Nabi Ibrahim AS yang selalu mengedepankan pendekatan rasional dalam melakukan persuasi terhadap kaumnya. Nabi Yusuf AS menampilkannya ketika menjadi "menteri ekonomi (pangan)" yang ditugasi agar menyelamatkan bangsa Mesir dari bahaya kelaparan. Nabi Musa AS memperlihatkan kompetensi intelektualnya dalam interaksi edukatif dengan Nabi Khidhir AS. Kompetensi intelektual Nabi Ibrahim AS ditujukan dalam rangka sosialisasi nilai-nilai kebenaran kepada masyarakat, kompetensi intelektual Nabi Yusuf AS ditujukan dalam rangka memberi solusi atas problematika yang sedang dihadapi masyarakat, sedangkan kompetensi intelektual Nabi Musa AS ditujukan pada upaya peningkatan kualitas diri yang harus senantiasa dilakukan sepanjang waktu.

Implikasinya bagi pemimpin pendidikan adalah kebijakan-kebijakan kependidikan yang diambil seyogianya didasarkan pada rasionalitas yang dapat diterima

oleh masyarakat, bukan sekedar dogma, apalagi pada masyarakat modern yang semakin kritis-rasional seperti sekarang ini. Seorang pemimpin pendidikan juga harus memberdayakan kreativitas dan inovasi pemikiran dalam rangka menyelesaikan problematika yang sedang dihadapi oleh lembaga pendidikan dipimpin, bahkan kreativitas dan inovasi pemikiran tersebut dapat disebar-luaskan kepada lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Lebih dari itu, seorang pemimpin pendidikan dituntut agar terus-menerus melakukan upaya pengembangan kualitas intelektual melalui berbagai pelatihan dan pengalaman hidup setiap hari.

Adapun implikasi bagi pemimpin pendidikan terkait kompetensi intelektual pada diri Rasulullah SAW antara lain: Menerapkan pendidikan seumur hidup (*lifelong education*), yaitu belajar lintas ruang dan waktu; mengkreasi budaya literasi yang kokoh (Q.S. al-'Alaq: 1-5); memadukan keterampilan intelektual dengan kualitas spiritual (Q.S. Ali 'Imran: 190-191); mengapresiasi pakar ilmu, pendidik dan peserta didik (Q.S. al-Mujadilah: 11); serta memberdayakan keterampilan intelektual demi pengembangan sumber daya manusia dan sumber daya alam agar mendatangkan rahmat bagi semesta alam (Q.S. al-Anbiya': 107). Bahasan di atas dapat diringkas dalam bentuk matrik di bawah ini:

Tabel Matrik Kompetensi Kepemimpinan

NO	KOMPETENSI KEPEMIMPINAN	KOMPETENSI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN
1	Moral	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tabah dalam menghadapi kegagalan program pendidikan masa lalu; gigih dalam melaksanakan program pendidikan masa kini; dan berdoa atas kesuksesan program pendidikan di masa depan ➤ Mengkreasi proses pendidikan yang diselenggarakan atas dasar cinta dan kasih sayang antara pendidik dan peserta didik, sehingga menimbulkan interaksi edukatif yang harmonis laksana hubungan orang tua dengan anaknya ➤ Mengimpelementasikan etos perjuangan dan keteladanan akhlak dalam upaya mengemban tugas sebagai pemimpin pendidikan yang sarat dengan problematika
2	Profesional	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengemban tanggung-jawab kepemimpinan pendidikan melebihi standar normal, semisal bekerja berdasarkan kebutuhan terhadap prestasi (<i>Need of Achivement/N-Ach</i>), bukan sekedar kewajiban ➤ Memanfaatkan wewenang dan kekuasaan untuk kepentingan publik, bukan kepentingan pribadi dan golongan, sehingga mengedepankan pemberian layanan terbaik (<i>best service</i>) bagi <i>stakeholders</i> sebagai <i>costumers</i> ➤ Mempraktikkan keterampilan akademik maupun non akademik dalam rangka menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas (<i>committed learning</i>), bukan sekedar <i>administrative teaching</i>
3	Sosial	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kompeten dalam berkomunikasi verbal, non-verbal dan aktual (produk) yang sesuai dengan situasi, kondisi dan kebutuhan <i>stakeholders</i> pendidikan ➤ Bersikap egaliter, tegas dan terbuka terhadap <i>stakeholders</i> pendidikan ➤ Menciptakan budaya musyawarah, kompetisi dan kolaborasi dalam konteks <i>amar ma'ruf nahy munkar</i> demi meraih kesuksesan di dunia dan akhirat
4	Intelektual	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kebijakan kependidikan didasarkan pada penalaran logis-rasional [realitas] ➤ Pemikiran kreatif dan inovatif dalam problem solving, terutama untuk pengembangan SDA dan SDM ➤ Pengembangan kompetensi intelektual yang berkelanjutan [<i>lifelong education</i>] disertai penciptaan iklim intelektual yang kondusif [budaya literasi; apresiasi] dan perpaduan antara intelektual dengan spiritual

Kesimpulan

Kepemimpinan pendidikan dalam kisah-kisah al-Qur'an tentang tujuh kisah rasul yang menjadi objek penelitian ini dapat dikategorikan menjadi empat kompetensi. Yaitu kompetensi moral, profesional, sosial dan intelektual. Keempatnya merupakan pemekaran makna dari empat sifat kenabian, yaitu *Shiddiq, Amanah, Tabligh* dan *Fathonah*. Keempat kompetensi dan sub-kompetensi kepemimpinan tersebut berimplikasi pada aneka model, strategi hingga teknik kepemimpinan pendidikan yang berpotensi menanggulangi krisis kepemimpinan pendidikan.

Penelitian ini disarankan agar ditindak-lanjuti melalui penelitian pustaka dengan mengkaji teori-teori ilmu pendidikan yang relevan untuk menemukan indikator-indikator praktis bagi masing-masing unsur kompetensi kepemimpinan pendidikan. Dengan adanya indikator-indikator praktis tersebut, maka terbuka peluang bagi penelitian lapangan untuk menguji secara empiris tentang sejauh mana ketercapaian masing-masing kompetensi pemimpin pendidikan dalam praktik kepemimpinan pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan.

Daftar Pustaka

- Rosidin. 2015. Metodologi Tafsir Tarbawi. Jakarta: Amzah.
- Handoyo, Seger. Pengukuran Servant Leadership Sebagai Alternatif Kepemimpinan Di Institusi Pendidikan Tinggi Pada Masa Perubahan Organisasi, Makara, Sosial Humaniora, Vol. 14, No. 2, Desember 2010
- Ghazali, Bahri. 2003. Pesantren Berwawasan Lingkungan, Jakarta: Prasasti.
- Madjid, Nurcholish. 1997, Bilik-bilik Pesantren, sebuah Potret Perjalanan, Jakarta: Paramadina.
- Mastuhu 1999. Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Mastuki, 2001. Menelusuri Pertumbuhan Madrasah di Indonesia, Jakarta Depag, Ditjen Kelembagaan Agama Islam.
- Maksum. 2001, Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Rahardjo. Dawam [ed]. 1983. Pesantren dan Pembaharuan, Jakarta, Lembaga Penelitian, Pengembangan Pendidikan, Ekonomi dan Sosial
- Saleh, Abdul Rachman. 2000. Pendidikan Agama dan Keagamaan, Jakarta: Gemawindu.
- Siradj, Said Aqiel. et al. 1999. Pesantren Masa Depan, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Karel, A. Steenbrink. 1986. Pesantren, Madrasah, Sekolah. Pendidikan Islam dalam kurun modern. Jakarta. LP3ES
- Tafsir,Ahmad<http://journal.ui.ac.id/index.php/humanities/article/view/675/64> 3 diakses pada 27 Februari 2016
- <https://nyoemhokgie.wordpress.com/2014/01/22/pemimpin-versi-rhenald-kasali/> diakses pada 27 Februari 2016
- <http://elcaminogroup.com/sharing-brilliance/the-leadership-diamond-corner/> diakses pada 27 Februari 2016
- <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20150123155605-20-26904/korupsi-dana-bos-empat-kepala-sekolah-dicopot/> diakses pada 27 Februari 2016
- <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita/10/06/22/121187-mnuhnilaikemampuanmanajerialkepalasekolahrendah> diakses pada 27 Februari 2015

<https://mimipejuang.wordpress.com/2010/10/18/ensiklopedia-leadership-dan-manajemen-muhammad-saw-the-super-leader-super-manager-8-buku/> diakses pada 28 Februari 2016